

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Harga saham mencerminkan kualitas suatu perusahaan, apabila harga saham tinggi maka otomatis nilai perusahaan juga meningkat tinggi. Nilai perusahaan berpatokan pada nilai saham di bursa saham. Kemakmuran pemegang saham meningkat apabila harga saham bernilai tinggi, dan hal tersebut mempengaruhi naiknya nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan suatu perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh calon investor. Apabila nilai perusahaan tersirat tidak baik maka investor akan menilai perusahaan dengan nilai rendah. Karena salah satu tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Kemakmuran pemegang saham dapat dilihat dari ukuran pengembalian laba yang didistribusikan kepada para pemegang saham berupa deviden, dan ukuran pengembalian deviden diatur oleh sebuah keputusan keuangan yaitu kebijakan deviden.

Menurut (Paulina dkk, 2018), Salah satu keputusan keuangan yang penting adalah kebijakan deviden. Dimana deviden menjadi dasar bagi para investor dalam menanamkan investasinya. Dan tujuan dari investasi tersebut adalah mendapatkan pengembalian berupa deviden. Pertumbuhan secara signifikan diharapkan oleh perusahaan agar tetap bisa menjalankan aktivitas operasionalnya menjalankan aktivitas operasionalnya sekaligus memberikan

kesejahteraan kepada para pemegang sahamnya. Keputusan seberapa banyak penghasilan yang diperoleh pemegang saham diatur dalam kebijakan dividen. Banyak sedikitnya penghasilan yang diterima pemegang saham ini mendefinisikan kesejahteraan para pemegang saham. Pengembalian dividen yang semakin bertambah merupakan indikator nilai perusahaan. Sartono (2010:281).

Jadi kesimpulan dari pemaparan Sartono (2010:281), bahwa kebijakan dividen adalah salah satu pertimbangan yang cukup penting bagi para investor untuk berinvestasi, karena banyak sedikitnya pembagian dividen mempengaruhi kesejahteraan atau kemakmuran para investor.

Hasil dari penelitian (Mangantar dkk, 2015), mengatakan bahwa perusahaan lebih memilih membeli aktiva baru untuk kepentingan bersama perusahaan daripada membayarkan dividen kepada para pemegang saham yang hanyalah rincian dan tidak mempengaruhi para pemegang saham. Sehingga kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian dari Nani Martikani (2015), menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini menjelaskan kebijakan dividen merupakan sinyal yang baik untuk perusahaan dimasa mendatang karena menarik investor untuk membeli saham perusahaan.

Selain dari keputusan keuangan berupa kebijakan dividen keputusan keuangan lainnya yang mengacu pada pendanaan perusahaan yaitu kebijakan hutang. Karena menurut Sofi Nurillah (2018), ketika perusahaan

berekspansi dan berkembang, perusahaan membutuhkan modal, dan hutang tersebut dapat dihasilkan dari hutang. Oleh karena itu penggunaan hutang perlu dikendalikan karena hutang yang terlalu besar dapat berisiko bagi perusahaan karena bisa terjadi kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tetap.

Menurut Herawati (2013), pendanaan adalah kebutuhan setiap perusahaan, yang dapat diperoleh dari intern ataupun ekstern. Kebijakan hutang juga merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh perusahaan menggunakan pendanaan hutang (Mardiyati dkk, 2012).

Berdasarkan masalah tersebut maka diperlukannya kebijakan hutang dalam sebuah perusahaan untuk tetap mengontrol sumber pendanaan dan nilai perusahaan. Tetapi disamping itu, kebijakan hutang juga mempunyai nilai plus dan minus diantaranya, diperlukan pengelolaan kebijakan hutang karena pemanfaatan hutang yang optimal akan menambah nilai perusahaan karena penggunaan hutang bisa menekan angka pajak. Dan apabila pemanfaatan hutang yang terlalu tinggi akan memicu anjloknya nilai perusahaan karena adanya risiko biaya kepailitan Nani martikari (2012).

Menurut hasil dari penelitian Sugiarta (2016), menyatakan bahwa penggunaan hutang dalam perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada nilai perusahaan tersebut. Ketika menggunakan hutang atau tidak dalam mendanai investasi perusahaan tidak berpengaruh pada perubahan nilai perusahaan. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari (Andianto dan abdillah, 2015), yang menunjukkan bahwa kebijakan hutang

memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan pendanaan yang melalui hutang akan membayar bunga pinjaman yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak yang dapat memberikan manfaat bagi pemegang saham.

Indikator lain yang perlu dikaji dalam perkembangan nilai perusahaan adalah struktur kepemilikan, yang dimaksud disini adalah struktur kepemilikan saham yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam *insider* dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Atau dengan kata lain struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan institusional dengan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan. Menurut (Paulina dkk, 2018), Struktur kepemilikan saham mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yang tidak lain adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya kontrol yang dimiliki oleh pemegang saham.

Menurut (Endraswati dan Hikmah, 2012), struktur kepemilikan juga dapat mendatangkan konflik ketika manajaer memiliki kepentingan berbeda dengan para pemegang saham, atau dengan kata lain pemegang saham sebagai prinsipal memeberikan mandat kepada agen (manajer). Pemegang saham ingin agar keputusan manajer untuk memaksimalkan kekayaan mereka. Tetapi terkadang manajer berperilaku untuk mengambil keuntungan pribadinya.

Adanya konflik semacam itu dapat menyulitkan pemegang saham dalam memonitoring pengelolaan perusahaan, karna bisa saja aset perusahaan disalahgunakan untuk kepentingan pengelola daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

Munculnya konflik akan memperbesar *agency cost*, menurut Nurkhikmah (2013), *agency cost* adalah konsep ekonomi mengenai biaya pemilik *principal* baik organisasi, perseorangan atau sekelompok orang, keteika pemilik memilih menyewa seorang “agen” untuk bertindak atas namanya, namun biaya agensi dapat diminimalisir dengan cara meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Kepemilikan ini akan mensepadankan tujuan utama dari manajemen serta pemegang saham (Endraswati dan Hikmah, 2012).

Untuk mengurangi risiko dari konflik tersebut menurut (Andini dkk, 2018), diperlukannya pengawasan untuk mengawasi manajer dalam kinerjanya, salah satu alat pengawas untuk mengawasi manajer adalah dengan adanya kepemilikan institusional, kepemilikan institusional (kepemilikan oleh institusi lain diluar manajemen) dalam suatu perusahaan menyebabkan penyebaran saham lebih merata yang terciptanya pengawasan penuh terhadap kinerja manajemen.

Berdasarkan penelitian dari (Redawati dan Suryani, 2016), menyatakan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dikatakan bahwa besar atau kecilnya proporsi kepemilikan tidak mampu menentukan nilai suatu perusahaan. Karna nilai

perusahaan dicapai dari kinerja perusahaan yang ditunjukkan oleh hasil dari operasional perusahaan.

Sedangkan penelitian dari Rifka Ilmiyah (2014), menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena struktur kepemilikan mempengaruhi jalannya operasional perusahaan, dan hal itu dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis tertarik melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, dengan judul **“Pengaruh Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di BEI”**. Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI. Dengan jumlah populasi sebanyak 14 perusahaan. Dipilihnya sub sektor perkebunan sebagai study dalam penelitian kali ini karena perkebunan merupakan salah satu yang sangat dominan dalam menunjang perekonomian masyarakat Indonesia karena mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari masalah dan fenomena yang dijabarkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada sub sektor perkebunan?

2. Bagaimana pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada sub sektor perkebunan?
3. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada sub sektor perkebunan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebunan (perusahaan yang terdaftar di BEI)
2. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebunan (perusahaan yang terdaftar di BEI)
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebunan (perusahaan yang terdaftar di BEI)

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk meningkatkan nilai perusahaan.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri, agar dapat menjadi bahan referensi berfikir tentang pengaruh kebijakan deviden, kebijakan hutang dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

b. Bagi Akademisi

Penelitian dapat dipergunakan sebagai bahan kajian maupun referensi penelitian selanjutnya khususnya pada STIE PGRI Dewantara Jombang.